

## REKONSTRUKSI PENDEKATAN KRITIK HADIS: KAJIAN ATAS JAM'U AL-RIWAYAT DAN METODE AS-SABR

Kumpulan Harahap, Sofia Hani

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [kumpulanharahap32@gmail.com](mailto:kumpulanharahap32@gmail.com), [sofiahani21@gmail.com](mailto:sofiahani21@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji metode *Jam'u al-Riwayat* sebagai salah satu pendekatan utama dalam menyelesaikan pertentangan lahiriah antar teks hadis, serta keterkaitannya dengan metode *as-Sabr* dalam telaah riwayat. Metode *Jam'u* bertumpu pada prinsip bahwa sabda Nabi Muhammad Saw tidak mungkin bertentangan secara hakiki karena sifat kenabian yang maksum. Dalam praktiknya, *Jam'u* mengharuskan upaya harmonisasi makna melalui penelusuran dan kontekstualisasi redaksi hadis yang tampak bertentangan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya metode *as-Sabr*, yaitu pengumpulan seluruh jalur dan redaksi hadis dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Melalui studi aplikatif terhadap hadis penetapan awal Ramadhan, ditemukan bagaimana redaksi yang berbeda dapat saling menjelaskan dan melengkapi. Penelitian ini menegaskan bahwa *Jam'u* dan *as-Sabr* merupakan metode saling terkait yang mendasari kritik dan pemahaman hadis, serta mencerminkan kehati-hatian para ulama dalam menjaga orisinalitas sabda Nabi Saw.

**Kata kunci:** *Jam'u al-Riwayat*, *as-Sabr*, Metodologi, Perbedaan Riwayat.

**Abstract**

This study examines the *Jam'u al-Riwayat* method as one of the primary approaches to resolving apparent contradictions among hadith texts, as well as its relationship with the *as-Sabr* method in hadith analysis. The *Jam'u* method is based on the principle that the words of the Prophet Muhammad (peace be upon him) cannot be in actual contradiction, due to the infallible nature of prophethood. In practice, *Jam'u* requires efforts to harmonize meanings through tracing and contextualizing hadith wordings that appear conflicting. This study also highlights the importance of the *as-Sabr* method, which involves collecting all chains and variants of hadiths from various sources in order to achieve a comprehensive understanding. Through an applied study of hadiths on the determination of the beginning of Ramadan, it is found that differing wordings can actually explain and complement each other. This research affirms that *Jam'u* and *as-Sabr* are interrelated methods that form the foundation of hadith criticism and understanding, and reflect the carefulness of scholars in preserving the authenticity of the Prophet's words.

**Keywords:** *Jam'u al-Riwayat*, *as-Sabr*, Methodology, Hadith Variations.

**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 528

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan pilar utama dalam studi Islam, karena hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam penetapan hukum dan pengembangan ajaran Islam. Salah satu tantangan dalam kajian hadis adalah ditemukannya riwayat-riwayat yang tampak bertentangan secara lahiriah. Fenomena ini menuntut kejelian dan metodologi yang ketat dalam mengkaji, mengkritik, dan memahami hadis secara menyeluruh. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan berbagai metode untuk mengatasi persoalan ini, salah satunya adalah *Jam'u al-Riwayat*.

Secara etimologis, *Jam'u al-Riwayat* berarti menghimpun riwayat. Dalam praktik ilmiahnya, istilah ini merujuk pada metode harmonisasi antara hadis-hadis yang tampak bertentangan. Prinsip dasar dari metode ini adalah keyakinan bahwa tidak ada pertentangan hakiki dalam sabda Nabi Saw, karena seluruh hadis yang sahih pasti saling melengkapi dan menafsirkan satu sama lain. Maka, bila muncul kontradiksi tekstual, upaya kompromi dan klarifikasi menjadi langkah awal yang harus diambil sebelum beralih ke metode lain seperti *tarjih*, *naskh*, atau *tawaqquf*.

Salah satu prasyarat utama untuk menerapkan metode *Jam'u* adalah penggunaan metode *as-Sabr*, yaitu penelusuran seluruh jalur periwayatan dan redaksi hadis melalui kitab-kitab sumber yang otoritatif. Dengan metode ini, peneliti dapat melihat variasi lafaz, konteks periwayatan, serta menemukan penjelasan yang mungkin tersembunyi dalam redaksi lain. Oleh karena itu, *as-Sabr* bukan hanya metode bantu, tetapi bagian integral dari metodologi pemahaman hadis yang holistik dan kritis.

Jurnal ini bertujuan menjelaskan definisi, prinsip dasar, serta urgensi metode *Jam'u al-Riwayat* dan *as-Sabr*, serta menerapkannya dalam studi kasus hadis penetapan awal bulan Ramadhan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana para ulama hadis merumuskan kesimpulan hukum berdasarkan riwayat-riwayat yang tampaknya berbeda namun sebenarnya saling menguatkan.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### Definisi *Jam'u Riwayat*

Secara etimologis, kata *jam'u* (الجمع) berarti “menghimpun” atau “menggabungkan”, sedangkan *riwayāt* (الروايات) adalah bentuk jamak dari *riwayah*, yang berarti “hadis” atau “informasi yang diriwayatkan”.<sup>1</sup> Maka, *Jam'u al-Riwayat* berarti metode menghimpun dan mengompromikan dua atau lebih hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan (*ta'arud*) agar dapat dipahami dalam satu kerangka yang harmonis tanpa menolak salah satunya.

Prinsip dasar dari metode ini adalah keyakinan bahwa hadis-hadis Nabi Saw tidak mungkin bertentangan secara hakiki, karena beliau adalah seorang rasul yang maksum, disucikan dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu, dan seluruh sabdanya merupakan bagian dari petunjuk ilahiah yang bersumber dari Allah Swt.

Namun, apabila ditemukan hadis-hadis yang tampaknya bertentangan, para ulama hadis memberikan tiga kemungkinan penjelasan: pertama, bisa jadi salah satu hadis tidak valid karena sanadnya lemah atau bahkan palsu; kedua, terdapat kemungkinan bahwa salah satu hadis merupakan *nasikh* (yang menghapus hukum sebelumnya); dan ketiga, bisa terjadi kesalahan dalam memahami atau menafsirkan redaksi hadis oleh periwayat atau pembacanya. Oleh sebab itu, dalam menghadapi situasi seperti ini, para ulama menerapkan empat

---

<sup>1</sup> Zakiul Fuady Muhammad Daud dan Irwanto Irwanto, “Studi Komparasi Metode Penyelesaian Mukhtalif al-Hadīs antara Muhaddisin dan Fuqaha,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7, no. 1 (2021), hlm. 9

pendekatan utama, yaitu: *al-jam'ū* (kompromi), *al-tarjih* (penguatan salah satu), *al-naskh* (penghapusan), dan *al-tawaqquf* (menahan diri dari penilaian).<sup>2</sup>

Metode *jam'ū* dipandang sebagai pendekatan awal dan utama yang harus diupayakan terlebih dahulu. Jika kompromi dapat dicapai, maka tidak perlu beralih ke metode lainnya. *Jam'ū* dilakukan dengan mencari makna kontekstual atau penjelasan yang tidak tampak secara eksplisit dalam teks hadis, sehingga dua hadis yang tampaknya bertentangan dapat diletakkan dalam posisi yang saling melengkapi. Firman Allah dalam QS. al-Hujurat [49]: 6 menjadi landasan epistemologis metode ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah...”

Ayat ini menunjukkan pentingnya ketelitian dan verifikasi terhadap riwayat, terutama ketika tampak adanya perbedaan. Ulama seperti Ibn Hibban dan al-Khatib al-Baghdadi memandang ayat ini sebagai dasar prinsip kehati-hatian (*ta'anni*) dalam ilmu hadis. Dalam praktiknya, pendekatan *jam'ū* memperlakukan hadis seperti Al-Qur'an yang saling menafsirkan satu bagian dengan bagian lainnya. Hadis-hadis Nabi Saw, yang diriwayatkan dari banyak jalur dan redaksi, juga harus ditelaah secara menyeluruh agar maknanya dapat dipahami secara utuh.

Menghimpun seluruh redaksi hadis dan menjelaskan tambahan-tambahan dari perawi yang terpercaya terhadap isi hadis tertentu akan menyempurnakan pemahaman terhadap banyak hadis. Bahkan terkadang, makna yang benar hanya bisa dipahami dengan adanya tambahan lafaz tersebut atau dari keseluruhan konteks yang tidak akan bisa ditangkap tanpanya. Dalam banyak perbedaan pendapat di kalangan para ahli fikih, sebab perbedaan mereka sering kali kembali pada hal ini.

Metode semacam ini dalam kajian hadis dikenal oleh para ulama dengan istilah *sabr*. Di sinilah kemudian metode *sabr* menjadi sangat penting. *Sabr* secara terminologis adalah menelusuri seluruh riwayat suatu hadis, mengikuti jalur-jalur periwayatannya, lalu menguji dan membandingkannya dengan riwayat para perawi yang terpercaya. Maka, *sabr* bertumpu pada dua hal pokok:

1. Menelusuri seluruh jalur riwayat hadis, yaitu seorang peneliti hadis harus mengumpulkan seluruh riwayat hadis tertentu secara menyeluruh dan komprehensif, dengan menggunakan berbagai sarana, baik melalui pendengaran langsung, korespondensi, tanya-jawab, pengumpulan naskah-naskah hadis, serta dengan menelusuri kitab-kitab induk hadis yang disusun menurut bab-bab fikih dan musnad, juga meneliti kitab-kitab *musannafat*, *ma'ajim*, *masyikhat*, *amali*, *fawa'id*, *ajza'*, dan lain sebagainya. Hingga ia merasa yakin bahwa seluruh jalur hadis tersebut, atau setidaknya sebagian besarnya, telah berada di tangannya.<sup>3</sup>
2. Pengujian terhadap riwayat tersebut, yakni mempertimbangkan dan menelaah para perawi dalam setiap jalur riwayat, siapa yang memiliki perbandingan atau dukungan dari perawi lain, dan siapa yang menyendiri atau menyelisih yang lain. Ini mengharuskan adanya pengetahuan tentang *mutaba'at* (riwayat yang mendukung

<sup>2</sup> Mukhammad Alfani dan Athoillah Umar, “Metode al-Jam'ū dalam Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Persaksian,” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023), hlm. 27.

<sup>3</sup> Abdullah al-Judai, *Tahrir Ulum al-Hadith*, Riyadh: Dar al-Judai li al-Nashr wa al-Tawzi, 1431 H (2010 M), jil. 3, hlm. 150.

dari jalur lain), syawahid (penguat dari hadis yang serupa), lalu membandingkannya dengan riwayat lainnya, untuk kemudian menilai dan menghukumi hadis tersebut.<sup>4</sup>

Para ulama tidak menyepakati satu istilah baku untuk metode ini. Sebagian menyebutnya “*sabr*”, sebagian lain menyebutnya *mu'ardah* (pertentangan/perbandingan), sebagaimana disebut oleh Ibn Ma'in: “Aku sering membandingkan hadis-hadis Yahya bin Yaman dengan hadis-hadis perawi lain, dan jika ia menyelisihi mereka, maka aku tinggalkan hadisnya.”<sup>5</sup> Ada juga yang menyebutnya “muqabalah” (perbandingan), sebagaimana istilah yang digunakan oleh Imam Muslim: “Dengan menghimpun riwayat-riwayat ini dan membandingkan satu dengan yang lain, akan tampak mana yang shahih dan mana yang lemah, dan akan terlihat pula perawi yang lemah dan siapa yang kuat hafalannya.”<sup>6</sup> Dalam kutipan ini, beliau (Imam Muslim) menjelaskan dua unsur utama dari *sabr*, yaitu pengumpulan dan penelaahan.

Sebagian lainnya menyebut metode ini dengan istilah *i'tibar*, dan istilah inilah yang umum digunakan dalam literatur ilmu hadis. Di antara ulama kontemporer, ada pula yang menyebutnya dengan istilah “perbandingan” atau “penyeimbangan” (*muqaranah* atau *muwazanah*), yang pada hakikatnya memiliki makna yang berdekatan dan ruang maknanya cukup luas.<sup>7</sup>

Jadi, *sabr* atau *i'tibar* adalah metodologi penelitian yang digunakan oleh para ulama umat ini sejak dahulu, sebagaimana metode *istiqra'* (deduksi induktif). Al-Amir al-Shan'ani mengatakan: “Di antara cabang ilmu hadis adalah *i'tibar*, *mutaba'at*, dan *syawahid*. Demikianlah redaksi Ibn al-Salah. Al-Hafiz Ibn Hajar berkata: Redaksi ini seakan-akan menunjukkan bahwa *i'tibar* adalah bagian yang terpisah dari *mutaba'at* dan *syawahid*, padahal bukan demikian. Justru *i'tibar* adalah metode untuk menelusuri *mutaba'at* dan *syawahid*. Maka yang benar adalah mengatakan: mengetahui *i'tibar* adalah untuk mengetahui *mutaba'at* dan *syawahid*.”<sup>8</sup>

Sebab *i'tibar* itu sendiri adalah proses untuk mengetahui *mutaba'at* dan *syawahid*, bukan bagian yang setara dengannya, karena keduanya tidak diklasifikasikan dalam satu kelompok. *I'tibar* adalah metode untuk sampai pada *mutaba'at* dan *syawahid*. Maka, bagaimana mungkin *i'tibar* dianggap sebagai bagian dari keduanya?

Istilah-istilah ini biasa digunakan oleh para ahli hadis. *I'tibar* pada hakikatnya adalah: seorang muhaddits menelusuri satu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi tertentu, lalu ia mencari riwayat dari perawi lain sebagai pembanding. Penelusuran ini dilakukan dengan menelusuri semua jalur hadis tersebut, untuk mengetahui apakah ada orang lain yang meriwayatkan hadis yang sama dari guru yang sama, atau dari guru gurunya, hingga sampai ke sahabat Nabi. Maka, jika ditemukan orang lain yang meriwayatkan melalui salah satu jalur itu, maka *i'tibar* itulah jalan untuk mengetahui adanya *mutaba'at*.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Muhammad ibn Ismail al-Amir al-Sanani, *Tawdih al-Afkar li Maani Tanqih al-Anzar*, tahqiq: Muhammad Muhyi al-Din Abd al-Hamid, Kairo: Matbaat al-Saadah, ed. 1, 1389 H (1969 M), jil. 2, hlm. 10.

<sup>5</sup> Yahya ibn Main, *Al-Tarikh riwayat al-Duri anhu*, Makkah: Markaz al-Baith al-Ilmi wa l-hya al-Turath al-Islami, 1399 H (1979 M), jil. 2, hlm. 667.

<sup>6</sup> Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri, *Sahih Muslim*, disertai *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddithin* oleh Muhammad Mustafa al-Azami, Riyadh: Maktabat al-Kawthar, 1411 H (1990 M), hlm. 209.

<sup>7</sup> Ahmad Nur Sayf, “*Dalalat al-Nazar wa al-I'tibar inda al-Muhaddithin fi Maratib al-Jarh wa al-Ta'dil*,” *Majallat al-Baith al-Ilmi*, Universitas Umm al-Qura, no. 2, 1399 H (1979 M), hlm. 54.

<sup>8</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1416 H (1996 M), jil. 1, hlm. 281.

<sup>9</sup> Al-Sakhawi, *Fath al-Mughith fi Sharh Alfiyyat al-Hadith*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1403 H (1983 M), jil. 1, hlm. 421.

## Contoh Penerapan Metode As-Sabr dan Studi Aplikatifnya

Perlu ditegaskan bahwa metode *as-sabr* bukanlah proses yang bisa dilakukan oleh sembarang ahli hadis, melainkan tugas khusus para ulama ahli kritik hadis yang sangat mendalam keilmuannya. Berikut ini adalah salah satu contohnya:

### a) Pengumpulan Riwayat

Imam al-Bayhaqi *rahimahullah* berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda:

الشهر تسع وعشرون، لا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفتروا حتى تروه، فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

Dan ini juga diriwayatkan oleh al-Muzani dari asy-Syafi'i, dan demikian pula aku melihatnya dalam beberapa naskah Shahih al-Bukhari dari al-Qa'nabi, dari Malik. Sedangkan para perawi lainnya dari Malik mengatakan:

فإن غم عليكم فاقدروا له

Demikian pula disebutkan oleh ad-Darimi dari al-Qa'nabi.

Setelah mengumpulkan jalur-jalur riwayat hadis Ibnu Umar dengan redaksi tersebut, tampak bahwa hadis itu juga diriwayatkan oleh tiga sahabat lainnya: Ibnu Abbas, Abu Bakrah, dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhum*.

#### 1. Hadis Ibnu Abbas

Diriwayatkan oleh Sufyan dan Ibnu Jurayj dari 'Amr bin Dinar, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Humaid maula al-'Abbas:

إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا، فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

Hadis ini dikeluarkan oleh al-Humaydi (no. 514), Ahmad (1/221, no. 1931), juga (1/367, no. 3474) melalui jalur Sufyan dan Ibnu Jurayj; oleh ad-Darimi (no. 1686) dari 'Ubaydullah bin Sa'id; dan oleh an-Nasa'i (4/135) serta dalam as-Sunan al-Kubra (no. 2446).<sup>10</sup>

#### 2. Hadis Abu Bakrah

Diriwayatkan oleh Ahmad (5/42, no. 2070): Dari Sulaiman bin Dawud at-Tayalisi, dari 'Imran, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa Nabi bersabda:

صوموا لرؤيته، وأفطروا لرؤيته، فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

Lalu beliau memberi isyarat dengan tangan: “Begini, begini, dan begini” sambil mengisyaratkan hitungan tiga puluh hari.

#### 3. Hadis Abu Hurairah

Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, Syu'bah, dan ar-Rabi' bin Muslim, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi :

صوموا لرؤيته، وأفطروا لرؤيته، فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

Dalam redaksi lain dari Muhammad bin Ja'far:

لا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفتروا حتى تروا الهلال

Dan beliau juga bersabda:

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته، فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين

Syu'bah berkata (dan yang paling aku ingat):

لا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفتروا حتى تروا الهلال

<sup>10</sup> Al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn, *Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar*, tahqiq: Abd al-Mu'ti Amin Qal'aji, Halab-Kairo: Dar al-Wa'i, 1412 H, Jamiat al-Dirasat al-Islamiyyah Karachi, jilid 7, hlm. 119, hadis no. 2590.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad (2/415, no. 9365), (2/430, no. 9551-9552), (2/454, no. 9852-9853), (2/456, no. 9886), (2/469, no. 10062), ad-Darimi (no. 1685), al-Bukhari (no. 1909), Muslim (no. 2482-2483), an-Nasa'i (4/133) dan dalam al-Kubra (no. 2438-2439), serta Ibn Hibban (no. 3442).<sup>11</sup>

Dengan ini, terbukti bahwa hadis ini tidak hanya diriwayatkan oleh Ibnu Umar saja, namun juga oleh para sahabat lainnya.

## b) Analisis terhadap Pernyataan Imam al-Bayhaqi

Adapun perkataan al-Bayhaqi: "Dan seluruh perawi dari Malik meriwayatkannya dengan lafaz:

فإن غم عليكم فاقدروا له

Demikian pula ad-Darimi dari al-Qa'nabi," Menunjukkan dua hal:

1. Al-Bayhaqi memberi isyarat bahwa hanya asy-Syafi'i saja yang meriwayatkan dari Malik dengan lafaz:

فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

Namun setelah menelusuri jalur-jalur hadis Ibnu Umar dari Abdullah bin Dinar, tampak ada dua jalur utama:

- Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*:

الشهر تسع وعشرون ليلة، فلا تصوموا حتى تروه، فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

Dikeluarkan oleh Malik dalam al-Muwatta' (no. 782), al-Bukhari (3/34, no.1907).<sup>12</sup>

- Isma'il bin Ja'far dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar:

الشهر تسع وعشرون ليلة، فلا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفطروا حتى تروه، فإن غم عليكم فاقدروا له

Dikeluarkan oleh Muslim (3/122, no. 2472) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1907), yang mengatakan bahwa Isma'il bin Ja'far adalah termasuk hafizh hadis terbaik di zamannya. Ini menunjukkan bahwa asy-Syafi'i tidak sendirian dalam meriwayatkan redaksi tersebut.<sup>13</sup>

2. Lafaz *فاقدروا له* disebutkan dari beberapa jalur dari Nafi', yaitu:

- Jalur Malik, dikeluarkan oleh Malik dalam al-Muwatta' (no. 781), ad-Darimi (no. 1684), al-Bukhari (3/34, no. 1906), Muslim (3/122, no. 2465), an-Nasa'i dalam al-Kubra (no. 2442).
- Jalur Ayyub as-Sakhtiyani, diriwayatkan oleh Ahmad (2/5, no. 4488), ad-Darimi (no. 1690), Muslim (no. 2469), Abu Dawud (no. 2320), dan Ibnu Khuzaimah (no. 1918).
- Jalur 'Ubaidullah bin Umar, diriwayatkan oleh Ahmad (2/13, no. 4611), Muslim (no. 2466-2468), an-Nasa'i dalam al-Kubra (no. 2443), dan Ibnu Khuzaimah (no. 1913).
- Jalur Salamah bin 'Alqamah, dikeluarkan oleh Muslim (no. 2470).<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhari*, tahqiq Muhammad Zuhayr ibn Nasir, Riyadh: Dar Sadir, 1415 H, jilid 3, hlm. 34, no. 1907.

<sup>12</sup> Malik ibn Anas, *Al-Muwatta*, tahqiq Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Kairo: Maktabat al-Qahira, 1397 H, no. 782.

<sup>13</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993, jilid 4, hlm. 121.

<sup>14</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Kairo: Maktabat al-Qahira, 1394 H, jilid 3, hlm. 122, no. 2472.

Karena itu, Ibnu Hajar rahimahullah berkata: “Adapun hadis Ibnu Umar, maka seluruh perawi dari Malik dari Nafi’ meriwayatkan dengan lafaz:

فاقدروا له

Dan ada jalur lain dari Nafi’ dengan lafaz:

فاقدروا ثلاثين

Sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dari ‘Ubaidullah bin ‘Umar dari Nafi’. Begitu pula dari jalur Ma‘mar dari Ayyub dari Nafi’ menurut ‘Abd al-Razzaq dan dari ‘Abd al-‘Aziz bin Abi Rawwad dari Nafi’ dengan lafaz:

فعدوا ثلاثين

Demikian juga, seluruh perawi dari Malik dari Abdullah bin Dinar juga menyebut:

فاقدروا له

Dan demikian juga disebutkan oleh az-Za‘farani dari asy-Syafi‘i, dan oleh Ishaq al-Harbi dalam riwayat al-Qa’nabi, serta oleh ar-Rabi’ bin Sulayman dan al-Muzani dari asy-Syafi‘i, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari dari al-Qa’nabi:

فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

### c) Pemahaman Fikih Hadis

Perbedaan yang muncul dalam riwayat ini adalah antara redaksi:

فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين dan فإن غم عليكم فاقدروا له

Yang menjadi titik permasalahan adalah pada redaksi فاقدروا له. Maka, berdasarkan kaidah para ulama yang telah dijelaskan sebelumnya dan setelah menelusuri jalur-jalur hadis tersebut, ditemukan bahwa lafaz فاقدروا له telah dijelaskan oleh riwayat Muslim dari ‘Ubaidillah bin ‘Umar dengan lafaz:

فإن غمي عليكم فاقدروا له ثلاثين

Dengan demikian, kerancuan itu menjadi jelas, dan perbedaan redaksi pun dapat diselaraskan. Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: “Lafaz فاقدروا له dalam riwayat lain disebut:

فاقدروا له ثلاثين

Dan juga:

إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا، فإن غم عليكم فاقدروا له

Dan riwayat lain:

فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوماً

فإن غمي عليكم فأكملوا العدد

فإن غمي عليكم الشهر فعدوا ثلاثين

serta:

فإن أغمي عليكم فعدوا ثلاثين

Semua ini terdapat dalam kitab-kitab hadis secara berurutan. Dalam riwayat al-Bukhari disebut:

فإن غمي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين

Mayoritas ulama, termasuk Malik, asy-Syafi‘i, Abu Hanifah, serta para salaf dan khalaf, memahami makna فاقدروا له sebagai menyempurnakan hitungan bulan menjadi tiga puluh hari, sebagaimana ditafsirkan oleh riwayat lainnya. Itulah mengapa tidak ditemukan kedua redaksi dalam satu riwayat sekaligus, melainkan satu kali disebut ini, dan di tempat lain disebut yang

lainnya. Riwayat فاقدروا له ثلاثين menjadi penafsir dari redaksi فاقدروا له. Al-Maziri berkata: “Mayoritas fuqaha menafsirkan sabda Nabi فاقدروا له dengan makna menyempurnakan hitungan tiga puluh hari, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lainnya.”<sup>15</sup>

## Manfaat *Sabr al-Ahadis* (Penelitian Jalur-Jalur Hadis) dan Kaitannya dengan Metode *Jamu al-Riwayat*

Salah satu cabang penting dalam metodologi kritik hadis adalah *sabr al-ahadis*, yakni usaha sistematis dalam mengumpulkan seluruh jalur dan redaksi hadis dari berbagai sumber. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi dalam meneliti keotentikan hadis, tetapi juga menjadi prasyarat utama dalam penerapan metode *jamu al-riwayat*, yaitu metode yang berupaya mengharmonisasikan berbagai riwayat yang tampak bertentangan secara lahiriah. Dengan mengkaji seluruh jalur dan redaksi hadis melalui pendekatan *sabr*, seorang peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap hadis yang sedang dikaji.

Manfaat dari *sabr al-ahadis* sangat luas, di antaranya adalah kemampuannya dalam mengungkap *asbab wurud al-hadis* (sebab-sebab munculnya hadis) yang sering kali menjadi kunci dalam memahami konteks suatu riwayat secara tepat. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti menemukan adanya *illah* (cacat tersembunyi) dalam *sanad* atau *matan* hadis yang tidak tampak dalam satu riwayat saja. Proses *sabr* juga menghindarkan dari anggapan bahwa makna suatu hadis bersifat terbatas atau eksklusif, karena sering kali makna dan kandungan tambahan muncul dalam jalur lain yang belum diperhatikan.

Lebih jauh, *sabr* membantu dalam menetapkan status seorang perawi, termasuk mengidentifikasi nama perawi yang disebut secara samar (*mubham*), atau memastikan keabsahan tambahan dari perawi yang terpercaya (*ziyadat al-thiqah*) yang bisa memuat dimensi hukum atau konteks tambahan yang tidak terdapat dalam riwayat lainnya. Dalam kasus tertentu, *sabr* juga membantu dalam mengenali bentuk hadis *maqlub* (yang terbalik), baik dalam *sanad* maupun *matan*, sehingga memudahkan dalam proses verifikasi dan koreksi.

Keterkaitan *sabr* dengan metode *jamu al-riwayat* sangat erat, sebab *jam'u* hanya dapat dilakukan secara valid jika seorang peneliti telah terlebih dahulu menghimpun keseluruhan jalur dan redaksi hadis yang bersangkutan. Tanpa langkah ini, upaya *jamu* berpotensi bias dan tidak mencerminkan keseluruhan informasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, *sabr* menjadi langkah awal yang mendasari upaya kompromi antar riwayat yang tampak kontradiktif, sebelum dilakukan analisis makna secara kontekstual dan linguistik untuk menciptakan harmoni dalam pemahaman.

Lebih luas lagi, perhatian terhadap *sabr al-ahadis* juga memberikan kontribusi signifikan dalam meredam kekacauan pemahaman hadis di tengah masyarakat Islam. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran *kaidah-kaidah* dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam ilmu hadis yang berorientasi pada verifikasi dan penyelarasan informasi. Dengan mempersempit ruang kesalahpahaman dalam penggunaan hadis, *sabr* dan *jamu* turut berperan dalam mendekatkan

---

<sup>15</sup> An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*, Kairo: Muassasat Qurtubah, edisi ke-2, 1414 H, jilid 7, hlm. 186.

berbagai *mazhab fikih* dalam metode pengambilan dalil (*istidlal*) dan penghujahan (*ihtijaj*), sehingga menciptakan wacana ilmiah yang lebih inklusif dan moderat dalam memahami warisan sabda Nabi Saw.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode *Jam'ū al-Riwayāt* merupakan pendekatan utama dalam menyikapi hadis-hadis yang tampak bertentangan secara lahiriah. Metode ini mencerminkan prinsip dasar dalam ilmu hadis, yaitu bahwa sabda Nabi Saw tidak bertentangan secara hakiki dan selalu bisa dikompromikan secara makna jika ditelusuri secara menyeluruh. Dalam rangka menerapkan *Jam'ū*, diperlukan metode *as-Sabr*, yakni pengumpulan seluruh riwayat dari berbagai jalur dan redaksi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, tidak sepotong-sepotong.

Melalui studi aplikatif terhadap hadis penetapan awal Ramadhan, dapat dilihat bagaimana perbedaan redaksi seperti "*faqduru lahu*" dan "*fa'akmilū al-'iddata thalāthīn*" ternyata dapat dikompromikan setelah ditelusuri melalui jalur-jalur periwayatan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa keragaman redaksi dalam hadis bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan kekayaan penjelasan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, *Jam'ū* dan *as-Sabr* merupakan metode yang tidak bisa dipisahkan dalam kritik dan pemahaman hadis secara komprehensif.

Metodologi ini menegaskan pentingnya ketelitian, keluasan pengetahuan, dan kehati-hatian dalam ilmu hadis, sebagaimana yang diwariskan oleh para ulama besar seperti Imam Muslim, al-Bayhaqi, dan Ibn Hajar. Maka, penguasaan terhadap kedua metode ini menjadi fondasi penting bagi setiap peneliti hadis dalam menjaga orisinalitas dan otentisitas warisan Nabi Muhammad Saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, Mukhammad dan Athoillah Umar. 2023. "Metode al-Jam'ū dalam Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Persaksian." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1: 27.
- Al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn. 1412 H. *Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar*. Tahqiq: Abd al-Mu'ti Amin Qal'aji. Halab-Kairo: Dar al-Wa'i, Jamiat al-Dirasat al-Islamiyyah Karachi.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. 1415 H. *Sahih al-Bukhari*. Tahqiq: Muhammad Zuhayr ibn Nasir. Riyadh: Dar Sadir.
- Al-Judai, Abdullah. 1431 H / 2010 M. *Tahrir Ulum al-Hadith*. Riyadh: Dar al-Judai li al-Nashr wa al-Tawzi.
- Al-Sakhawi. 1403 H / 1983 M. *Fath al-Mughith fi Sharh Alfiyyat al-Hadith*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Sanani, Muhammad ibn Ismail al-Amir. 1389 H / 1969 M. *Tawdih al-Afkar li Maani Tanqih al-Anzar*. Tahqiq: Muhammad Muhyi al-Din Abd al-Hamid. Kairo: Matbaat al-Saadah.
- An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. 1414 H. *Sharh Sahih Muslim*. Kairo: Muassasat Qurtubah.
- Daud, Zakiul Fuady Muhammad dan Irwanto Irwanto. 2021. "Studi Komparasi Metode Penyelesaian Mukhtalif al-Hadis antara Muhaddisin dan Fuqaha." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7, no. 1: 9.
- Ibn Hajar al-Asqalani. 1993. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Malik ibn Anas. 1397 H. *Al-Muwatta*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Kairo: Maktabat al-Qahira.
- Muslim ibn al-Hajjaj. 1394 H. *Sahih Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Kairo: Maktabat al-Qahira.

- Muslim ibn al-Hajjaj. 1411 H / 1990 M. *Sahih Muslim*, disertai *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddithin* oleh Muhammad Mustafa al-Azami. Riyadh: Maktabat al-Kawthar.
- Sayf, Ahmad Nur. 1399 H / 1979 M. "Dalalat al-Nazar wa al-I'tibar inda al-Muhaddithin fi Maratib al-Jarh wa al-Ta'dil." *Majallat al-Bahth al-Ilmi*, Universitas Umm al-Qura, no. 2: 54.
- Suyuti, Jalal al-Din. 1416 H / 1996 M. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Yahya ibn Main. 1399 H / 1979 M. *Al-Tarikh* (riwayat al-Duri anhu). Makkah: Markaz al-Bahth al-Ilmi wa Ihya al-Turath al-Islami.